

# Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait

Alfiana Afidah R<sup>1</sup>, Luqman Hakim<sup>2</sup>, Muhammad Nasikh<sup>3</sup>,  
Rosedah Sa'datul Marwah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
<sup>1</sup>alfiana.fidah@gmail.com, <sup>2</sup>uinsaluqmanhakim@gmail.com,  
<sup>3</sup>nasikh666@gmail.com, <sup>4</sup>rosedahsm27@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap konsep nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah di tengah keberagaman, pola harmoni sosial antar komunitas agama di Desa Pait, dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam menjaga harmoni sosial di basis multikultural Desa Pait. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi lapangan yang dilakukan di Desa Pait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Hasil penelitian menyimpulkan tiga poin penting. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah adalah inti dari ajaran Islam yang ditandai dengan moderasi (*al-Tawasuth*), keseimbangan (*al-Tawazun*), dan toleransi (*al-Tasamuh*), yang penting untuk menyatukan masyarakat multikultural. Kedua, harmoni sosial di wilayah multikultural Desa Pait berlangsung damai berpijak pada ajaran Islam yang moderat dalam kerangka nilai agama, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ketiga, aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam menjaga harmoni sosial di Desa Pait dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: (1) menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran dakwah Islam Wasathiyah dan sebagai fasilitas pendidikan bagi umat Islam, (2) melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga, (3) melalui pendidikan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam kurikulum, pendekatan pengajaran, dan ekosistem pendidikan, (4) mempertabankan budaya positif bersama tokoh agama, pemerintah, dan semua elemen masyarakat.

**Kata kunci:** Islam Wasathiyah; Harmoni Sosial; Multikultural; Desa Pait

**Abstract:** This study aims to analyze and reveal the conception of Islamic Wasathiyah education values amidst diversity, the pattern of social harmony among religious communities in Desa Pait, and the actualization of Islamic Wasathiyah education values in maintaining

*social harmony in the multicultural base of Desa Pait. This qualitative research uses a field study design conducted in Desa Pait. Data collection is done through observation techniques, interviews, and documentary studies. The research results conclude three important points. First, Islamic Wasathiyah education values are the essence of Islamic teachings characterized by moderation (al-Tawasuth), balance (al-Tawazun), and tolerance (al-Tasamuh), which are important for uniting multicultural societies. Second, social harmony in the multicultural area of Desa Pait proceeds peacefully based on moderate Islamic teachings within the framework of religious, national, and humanitarian values. Third, the actualization of Islamic Wasathiyah education values in maintaining social harmony in Desa Pait is carried out through several ways, namely: (1) making mosques as centers for spreading Islamic Wasathiyah da'wah and as educational facilities for Muslims, (2) through education within the family environment, (3) through school education that integrates Islamic Wasathiyah education values in the curriculum, teaching approaches, and educational ecosystem, (4) preserving positive cultures together with religious figures, the government, and all elements of society.*

**Keywords:** *Islamic Wasathiyah; Social Harmony; Multicultural; Desa Pait*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara multikultural, yang terdiri atas suku, ras, estnis, budaya, dan agama yang beranekaragam. Dalam konteks beragama, Indonesia menjadi negara yang Plural yang memiliki enam agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keragaman ini jika dirawat dengan baik akan menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Tetapi jika tidak, justru keragaman tersebut juga dapat memicu berbagai konflik sosial keagamaan, tindakan radikalisme, dan bahkan terorisme.<sup>1</sup> Keragaman ini menjadikan bangsa Indonesia menjadi unik. Jika dirawat dengan baik akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi kuat dan tangguh. Namun sebaliknya, apabila keragaman ini tak dapat dikelola dengan baik maka justru akan menimbulkan pelbagai

---

<sup>1</sup> Julita Lestari, "Religious Pluralism in Indonesia: Challenges and Opportunities for National Unity," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 30.

perpecahan, konflik sosial keagamaan, terorisme, dan bahkan peperangan.<sup>2</sup>

Sepanjang sejarah, sejak kedatangan Islam ke Nusantara hingga menjadi agama mayoritas, Islam memiliki sifat moderat dan terbuka terhadap agama lain yang lebih dulu berkembang. Para tokoh agama dan masyarakat menjadikan Islam sebagai ajaran, nilai atau simbol yang santun dan *Rahmatan Lil Alamin*, sejalan dengan prinsip ketuhanan dan kemanusiaan, menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman di Indonesia. Bukan sebagaimana paham Islam radikal yang memahami Islam secara eksklusif, sehingga merasa di pihak yang paling benar dan tidak bisa menerima perbedaan dari golongan lain.<sup>3</sup>

Dalam dekade terakhir, Indonesia menghadapi situasi di mana berbagai kelompok agama dengan ideologi Islam radikal mulai muncul. Kelompok-kelompok ini mengusung ajaran agama yang rigid, tidak toleran, cepat mengkafirkan orang lain, dan memiliki sifat eksklusif.<sup>4</sup> Mereka cenderung menganggap siapa pun yang memiliki pemahaman yang berbeda sebagai sesat dan musuh yang harus dilawan. Selain itu, ada juga kelompok-kelompok Islam yang bersifat liberal dan permisif, yang membawa ajaran agama dengan kelepaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.<sup>5</sup>

Tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama tidak terbatas pada satu agama atau kepercayaan tertentu. Semua agama, termasuk Kristen, Islam, Yahudi, dan Buddha, memiliki potensi untuk melegitimasi kekerasan atas nama ajaran mereka masing-masing.<sup>6</sup> Dalam perspektif sosial, ajaran agama mempunyai wajah ganda. Pertama, agama dapat menjadi ajaran yang menciptakan perdamaian dan keteraturan sosial. Kedua, agama juga dapat menciptakan

---

<sup>2</sup> Melta Sari, "Kebinekaan dan Keberagaman : Kerukunan Umat Beragama di Tengah Pluralitas," *MASALIQ; Jurnal Dan Keberagaman, Kebhinekaan* 2, no. 2 (2022): 296, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.

<sup>3</sup> Andika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.

<sup>4</sup> Toha Andiko, "Melacak akar konflik dalam islam dan solusi bagi kerukunan umat beragama di indonesia," *Jurnal Madani* 17, no. 1 (2013): 40.

<sup>5</sup> S Yunanto, *Islam Moderat versus Islam radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, 1 ed. (Gejayan, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 15.

<sup>6</sup> Luqman Hakim et al., "Pengarusutamaan Paradigma Inklusif Dalam Ekosistem Pendidikan Islam Di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim," *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 02 (2023): 293.

perpecahan, konflik, dan tindakan terorisme. Jika agama tidak diajarkan dengan baik dalam kerangka moralitas, maka agama dapat membatasi kebebasan pribadi atau kelompok dengan melakukan *claim of truth and claim of salvation*.<sup>7</sup> Kondisi ini pada akhirnya akan berujung pada tindakan-tindakan agresif terhadap golongan orang-orang yang tidak sejalan dengan pandangannya.

Menurut Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan, kasus intoleransi dan konflik antar umat beragama di Indonesia masih terus terjadi seperti mimpi buruk yang tak berujung. Salah satu insiden terjadi pada Januari 2019, saat makam-makam di Taman Pemakaman Umum (TPU) Giriloyo, Magelang, dirusak. Tindakan vandalisme ini mencakup pencopotan salib yang kemudian dihancurkan dan penghilangan ubin makam. Sebanyak dua puluh satu (21) makam menjadi sasaran perusakan, dengan delapan belas (18) di antaranya adalah makam umat Kristiani, dan tiga (3) makam lainnya milik muslim.<sup>8</sup>

Selain itu, ancaman dari ideologi radikal yang dianut oleh kelompok Islam radikal telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020 dalam Rapat Koordinasi Nasional Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di Bali, sekitar 85% dari generasi milenial Indonesia dari segala lapisan masyarakat rentan terpengaruh oleh paham radikal tersebut.<sup>9</sup> Data dari BNPT bersama FKPT dan BRIN menunjukkan bahwa indeks potensi radikalisme pada tahun 2022 mencapai 10%, terutama di antara kaum muda dan perempuan, yang dipengaruhi melalui berbagai platform media sosial seperti Youtube, Instagram, Twitter, dan lainnya. Hal ini menjadi tantangan yang sulit diatasi mengingat generasi milenial cenderung aktif dalam menggunakan media sosial.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Zulkifli, "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya," in *Konstruksi Moderasi Beragama* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 270.

<sup>8</sup> Bob Marta, "Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?" (Depok, 2020), <https://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>.

<sup>9</sup> Basuki Eka Purnama, "BNPT, Jelang Pergantian Kepala dan Tantangan Terorisme di Masa Depan," 2021, <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/bnpt-jelang-pergantian-kepala-dan-tantangan-terorisme-di-masa-depan>.

<sup>10</sup> Miftahul Chusna, "Survei BNPT: 85% Milenial Rentan Terpapar Radikalisme," 2020, <https://daerah.sindonews.com/read/271234/174/survei-bnpt-85-milenial-rentan-terpapar-radikalisme-1608178335>.

Banyaknya tindakan intoleransi dan ekstremisme agama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat multiagama dan multikultural sering kali memiliki faktor-faktor penyebabnya.<sup>11</sup> Menurut Yusuf Al-Qardhawi, salah satu faktor munculnya radikalisme adalah pengajaran agama yang bersifat harfiah, eksklusif, dan dogmatis. Pendekatan pengajaran ini cenderung mengabaikan pemahaman historis dan sosiologis terhadap ajaran agama, yang mengakibatkan dikeluarkannya fatwa-fatwa keagamaan yang tidak selaras dengan akal sehat, kepentingan umum, dan perkembangan zaman. Selain itu, tindakan radikalisme juga sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi.<sup>12</sup>

Persoalan radikalisme yang terjadi di masyarakat bukan sekedar isu belaka, namun hal ini merupakan problematika nyata yang berskala global, yang turut menyedot perhatian dunia. Segenap elemen negara dan para pemuka agama perlu berupaya untuk menghidupkan kembali nilai Islam moderat sebagai alternatif penyelesaian terhadap kelompok-kelompok radikalisme.<sup>13</sup> Khususnya di era modern ini, ada banyak pemahaman agama radikal yang terus mengancam keharmonisan beragama, berbangsa, dan bernegara. Kelompok-kelompok ekstrem ini membawa pandangan radikalisme dengan menggunakan dalih-dalih agama, bahkan mereka tidak ragu untuk melakukan kekerasan dan tindakan terorisme terhadap kelompok lain. Menyebarnya radikalisme tersebut terjadi begitu cepat karena ditunjang dengan derasnya arus informasi melalui teknologi digital.<sup>14</sup>

Setelah masa kemerdekaan hingga pasca reformasi, masyarakat Indonesia masih terus berusaha untuk membangun kesadaran bersama bahwa Indonesia sejatinya adalah bangsa yang multikultural dengan melalui pemahaman akan nilai-nilai Pancasila dan budaya luhur bangsa. Perbedaan dalam realitas keberagaman masyarakat tidak perlu dihapuskan atau diabaikan, tetapi sebaliknya dijaga sebagai bagian dari

---

<sup>11</sup> Gunawan Wibisono, "Membendung Paham Radikalisme Agama Dan Ekstrim Kiri Dalam Mempertahankan Eksistensi Pancasila," *Jurnal Communitarian* 1, no. 1 (2018): 111, <https://doi.org/10.56985/jc.v1i1.77>.

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah : Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, trans. oleh Alwi A.M. (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 9.

<sup>13</sup> Yunanto, *Islam Moderat Versus Islam Radikal*, 22.

<sup>14</sup> Puji - Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 298, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.

kekayaan kesatuan yang unik.<sup>15</sup> Prinsip kebangsaan yang menghargai perbedaan, seperti yang tercakup dalam moto “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tapi tetap satu. Semboyan ini telah lama menjadi perekat kehidupan antarumat beragama dan keteraturan sosial, di era modern perlu untuk dikobarkan kembali dan diaktualisasikan secara nyata di tengah masyarakat sebagai modal menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi beragama. Keragaman tidak harus dipaksakan untuk disatukan, tetapi harus diberi ruang untuk berkembang dalam kerangka keteraturan sosial yang harmonis.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam Wasathiyah merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moderat, inklusif, dan sejalan dengan semangat toleransi serta kerukunan antarumat beragama. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang seimbang terhadap ajaran Islam, yang mengedepankan aspek-aspek keterbukaan, keberagaman, dan dialog antarumat beragama. Lebih dari sekadar mengajarkan aspek teologis, pendidikan Islam Wasathiyah juga mendorong pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, historis, dan kontemporer.<sup>17</sup> Dengan paradigma moderat ini, pendidikan Islam akan menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan pemahaman agama yang dijiwai dengan nilai-nilai yang moderat, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai kebangsaan, semua umat beragama akan dapat hidup secara harmoni dan damai.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan nilai-nilai moderat (Islam Wasathiyah), falsafah kebangsaan, dan *Rahmatan Lil Alamin*, serta menjaga

---

<sup>15</sup> Nur Berlian. Ali et al., *Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud, 2017), <https://litbang.kemdikbud.go.id>.

<sup>16</sup> Wibisono, “Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 15, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

<sup>17</sup> M Mukhibat, N A Istiqomah, dan Nurul Hidayah, “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan),” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 76.

<sup>18</sup> R. Ibnu Ambarudin, “Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016): 42, <https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.

perdamaian antar umat beragama.<sup>19</sup> Pendidikan keagamaan tidak hanya dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal seperti halnya sekolah, tetapi justru penyebaran ajaran agama lebih masif dilakukan melalui rumah peribadatan masing-masing agama. Tempat peribadatan telah menjadi lembaga pendidikan bagi setiap komunitas agama atau masyarakat agama dengan menempatkan tiap tokoh agamanya sebagai pendidik dan pembimbingnya.<sup>20</sup> Hal ini disebabkan tempat peribadatan memiliki potensi yang signifikan sebagai alat dan agen untuk mengembangkan kualitas agama dan keberagaman masyarakat, karena tempat ibadah dilengkapi dengan sumber daya yang memadai untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang selaras dengan budaya bangsa yang toleran, moderat, dan damai.

Kajian tentang nilai-nilai Islam moderat yang selaras dengan falsafah bangsa Indonesia dan realitas masyarakat yang homogen telah menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan. Perbincangan ini terjadi di berbagai tempat, mulai dari forum ilmiah akademisi, diskusi di universitas, diskusi publik, di lembaga-lembaga pendidikan formal, bahkan kajian keagamaan. Muhtarom mengungkapkan, bahwa perbincangan moderasi Islam setidaknya mengarah pada pembahasan tentang konsep Islam moderat, strategi penerapannya di masyarakat, dan cara menanggulangi merebaknya paham radikal-ekstrimis yang mengganggu harmoni keberagaman masyarakat.<sup>21</sup> Dalam hal ini, Desa Pait Kecamatan Kasembon, Malang merupakan salah satu miniatur Indonesia dalam konteks keragaman agamanya terdapat lima (5) agama yang dianut masyarakat Kasembon, yaitu agama Islam, Kristen Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Selain itu, di Kasembon juga terdapat tempat rumah ibadah yang merupakan representasi dari keempat agama yang dianut masyarakatnya serta menjadi pusat pendidikan dan penyebaran masing-masing agama.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Manap, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 230, <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.

<sup>20</sup> Annisa Qomariyah, Afdal, dan Fauzi Al-Qomariyah, "Pentingnya Sarana Ibadah Sebagai Penunjang Pendidikan Islam Di SDN 004 Samarinda," *Jurnal Pendidikan* 2, no. 02 (2021): 53.

<sup>21</sup> Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*, I (Pancora, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 5.

<sup>22</sup> Yuli Pramono, *Kecamatan Kasembon Dalam Angka 2019*, Badan Pusat statistik Kabupaten Malang (Malang, 2019).

Desai Pait menjadi daerah basis multikultural masyarakat yang memiliki potensi kuat dalam membangun keteraturan sosial, tetapi juga rawan konflik. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala Desa Pait, bahwa warga Desa Pait menganut agama yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Mereka telah lama hidup berdampingan dengan rukun. Meskipun terkadang ada perbedaan atau konflik, semuanya berusaha menyelesaikannya dengan musyawarah bersama untuk mendapatkan solusi terbaik. Semua agama tersebut mempunyai rumah peribadatan sendiri dan memiliki tokoh pemimpinnya masing-masing.<sup>23</sup> Para pemeluk masing-masing agama tentu memiliki keyakinan bahwa agama mereka yang paling benar, tetapi mereka harus bisa hidup berdampingan dengan rukun.

Fenomena keberagaman diatas menunjukkan bahwa menjadi penting untuk mengamalkan agama Islam secara moderat tanpa mencampur-adukkan dengan keyakinan agama lain, dengan tetap memelihara harmoni sosial masyarakat agar terhindar dari konflik dan perpecahan. Berangkat dari realita diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan mengungkap bagaimana bagaimana aktualisasi pendidikan Islam Wasathiyah dalam memelihara harmoni sosial masyarakat di kawasan basis multikultural Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap tentang bagaimana konsepsi nilai pendidikan Islam Wasathiyah, bagaimana pola harmoni sosial masyarakat antarumat beragama di Desa Pait, dan bagaimana aktualisasi nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam memelihara harmoni sosial di basis multikultural Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan rancangan studi lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis, yang merupakan pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari perilaku manusia dan interpretasi-interpretasi

---

<sup>23</sup> Sunarto, "Wawancara dengan Bapak Sunarto, Kepala Desa Pait, pada tanggal 18 Desember 2023, Pukul 16.00, di Malang" (2023).

dunia, untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi latar dan interaksi antar individu yang kompleks, sehingga dapat mengungkap fenomena aktualisasi nilai Pendidikan Islam Wasathiyah dalam memelihara harmoni sosial masyarakat di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Malang.<sup>24</sup>

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data diperoleh peneliti melalui hasil observasi di lapangan, studi dokumentasi terhadap artikel dan dokumen yang berkaitan dengan kajian penelitian, dan hasil wawancara Bersama dengan Kepala Desa Pait, Kepala Dusun Pait Lor, tokoh agama Islam Desa Pait, Kepala Sekolah SMK Sunan Ampel Kasembon, dan masyarakat Desa Pait. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*), sehingga diperoleh hasil interpretasi dan kesimpulan akhir yang komprehensif berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam memelihara harmoni sosial di kawasan multikultural Desa Pait.<sup>25</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Konsepsi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah

Istilah "*Al-Wasathiyah*" merujuk pada kondisi yang terpuji di mana seseorang tetap terjaga dari kecenderungan ke arah dua sikap ekstrem, yakni sikap berlebihan dan sikap lalai. "*Al-Wasathiyah*" juga dapat diartikan sebagai keseimbangan antara dua sisi, di mana satu sisi tidak melebihi sisi lainnya, sehingga tidak ada yang berlebihan maupun terabaikan. Secara esensial, *Al-Wasathiyah* mencerminkan sikap moderat yang seimbang, mengutamakan hal-hal yang lebih penting, lebih baik, dan lebih sempurna.<sup>26</sup> Nilai Islam Wasathiyah tidak mendorong seorang Muslim untuk memandang umat lain dengan merendahkan atau mengagumi secara berlebihan. Sebaliknya, Islam

<sup>24</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 126.

<sup>25</sup> M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 13–14.

<sup>26</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 125.

Wasathiyah mengajarkan bahwa keragaman dalam peradaban, baik dalam aspek agama, budaya, politik, maupun sistem sosial, adalah suatu hal yang tak terelakkan dan harus dijalani dengan penuh harmoni.<sup>27</sup>

Islam *Wasathiyah* bermakna sebuah nilai, sikap dalam menghayati prinsip keseimbangan dalam beragama dengan diiringi kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus menjalin komunikasi sosial-kultural, sehingga menghadirkan pandangan yang inklusif dan sikap yang toleran dalam menghargai realitas yang berbeda.<sup>28</sup> Makna Islam *Wasathiyah* lebih luas lagi diungkapkan oleh Said Aqil Siradj, bahwa Islam Wasathiyah merupakan ajaran Islam dengan karakternya yang teguh dengan keyakinan agamanya dan tetap menjaga prinsip moderat, progresif, tetap dinamis, dan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban bangsa dan umat Islam.<sup>29</sup> Aqil Siradj menambahkan, ada tiga ciri Islam Wasathiyah di Indonesia ini, yaitu: *Tawassuth* (di tengah-tengah), *Tawazun* (seimbang), dan *Tasamub* (toleransi). Pola yang dikembangkan yaitu *Ikhwal Ukhawah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *Ukhawah Wathaniyah* (persaudaraan antar sesama warga bangsa) dan *Ukhawah Insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia).<sup>30</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *Wasathiyah* adalah sikap moderat terhadap suatu hal. Makna *Wasath* sesungguhnya adalah “pertengahan”, yaitu pilihan yang mengantarkan pada dugaan bahwa *Wasathiyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai suatu hal secara berlebihan, baik dalam bidang beragama, bersosial, maupun bidang lainnya. Moderat bukan berarti hanya bersikap lemah-lembut, tetapi lebih kepada tegas dengan tidak memihak.<sup>31</sup> Lebih lanjut, Shihab menyatakan bahwa *Wasathiyah* bukan suatu madzhab baru

---

<sup>27</sup> Afrizal dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran*, An-Nur, Vol. 4, No. 2, 2015, 220

<sup>28</sup> Muqoyyidin dan Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,” 132; Putra dkk., “Pemikiran Islam Wasathiyah Azumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama,” 219.

<sup>29</sup> Husni Sahal, “Pesan Ketum PBNU Untuk NU Online: Selalu Sampaikan Islam Moderat,” NU Online, 2019, <https://nu.or.id/nasional/pesan-ketum-pbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat-YL1TQ>.

<sup>30</sup> Muhammad Fahmi et al., “Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Aktualisasi Doktrin Aswaja An-Nahdliyah di Sekolah,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 1037, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.390>.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 11.

dalam khazanah keilmuan Islam, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam yang universal (*Rahmatan Lil Alamin*).<sup>32</sup>

Adapun pendidikan dimaknai sebagai upaya yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka menyiapkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Pendidikan Islam menurut Azra adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar memahami agama Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini berorientasi untuk mengembangkan kepribadian muslim yang utuh, sehingga lulusan dapat mencapai cita-cita Islam di masa depan.<sup>34</sup>

Dalam kaitannya dengan Islam Wasathiyah, pendidikan merupakan elemen yang memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan pemahaman, penghayatan, dan praktik moderasi dalam beragama.<sup>35</sup> Abudin Nata mengungkapkan, untuk mewujudkan konsepsi dan tindakan Islam *Wasathiyah* yang luas dan kompleks, diperlukan desain pendidikan yang ideal serta dapat diterapkan secara praktis. Dinamisasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern harus dipertimbangkan, serta diperlukan paradigma baru dalam semua aspek pendidikan, termasuk kompetensi lulusan, kurikulum, materi pembelajaran, metode pengajaran, pendidik, sarana dan prasarana, dan evaluasi, yang mendasari rumusan desain pendidikan Islam yang moderat.<sup>36</sup>

Oleh sebab itu, agar ajaran dan nilai-nilai Islam moderat tidak hanya menjadi doktrin dan bacaan, maka proses belajar mengajar yang digunakan juga harus menggunakan paradigma pendidikan Islam

---

<sup>32</sup> Ibid., 7.

<sup>33</sup> Muhammad Khasib Amin Murtadlo dan Abdul Khobir, "Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): 2253, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371>.

<sup>34</sup> Ali Nur Alfian, "Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Seorang Sejarawan Dan Intelektual," *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 182, <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24534>.

<sup>35</sup> Bayu Alif Hanifatulloh dan Ahmad Yasin, "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan," *Tsamratul Fikeri: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2020): 141, <https://doi.org/10.36667/TF.v14i2.529>.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, "Konstruksi Moderasi Beragama: Memperluas Konsepsi dan Aplikasi melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," in *KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Banten: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2021), 8.

inklusif yang mengutamakan keterbukaan akan mampu menumbuhkan sikap kritis dan reflektif dalam kehidupannya, baik dalam beragama maupun sosial masyarakat.<sup>37</sup> Nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* dalam praktik kehidupan beragama adalah faktor utama dalam menciptakan toleransi dan memelihara dengan baik harmoni sosial antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.<sup>38</sup>

Nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* merupakan nilai yang memilih pendekatan moderat dengan menolak nilai-nilai ekstremisme dan liberalisme dalam praktik agama untuk menjaga keseimbangan dan mempromosikan ajaran perdamaian serta kelangsungan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, di tengah realitas multikultural masyarakat Indonesia, aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang Wasathiyah mutlak menjadi suatu keharusan.

### **Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarumat Beragama di Desa Pait**

Desa Pait, secara geografis terletak di Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang, berada di wilayah ujung barat Kabupaten Malang dan berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Desa Pait memiliki cakupan wilayah yang cukup luas. Desa ini terdiri atas beberapa dusun, yaitu Dusun Slatri, Bonjagung, Pait Lor, Baraan, dan Tangkil. Desa Pait merupakan basis multikultural sebab masyarakatnya terdiri atas pelbagai pemeluk agama dan keyakinan. Dalam hal agama, sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam, sebagian yang lain menganut agama Kristen dan Budha, dan sebagian kecil masih ada yang menganut aliran kepercayaan Kejawan.<sup>39</sup> Mereka satu sama lain saling menghormati agama dan kepercayaannya masing-masing serta bekerja sama untuk membangun harmoni sosial dalam bingkai kebangsaan, dengan semboyan “Binheka Tunggal Ika”; berbeda-beda tetapi tetap satu. Para pemuka agama dan pemerintah setempat selalu bersamasama meneguhkan ajaran agama yang moderat dalam bingkai kebangsaan, tanpa mengganggu kepercayaan dan aktifitas keagamaan pemeluk agama lain.

---

<sup>37</sup> Sri Suharti dan Nasri Kurniallah, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusif dalam Kehidupan Multikultur,” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 202, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>.

<sup>38</sup> Suimi Fales, “Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia,” *Jurnal Manthiq* 7, no. 2 (2022): 224.

<sup>39</sup> Pramono, *Kecamatan Kasembon Dalam Angka 2019*, 26.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga Desa Pait di berbagai dusun berprofesi sebagai petani, peternak, guru, pedagang, dan lainnya. Dalam hal sosial kemasyarakatan mereka tetap berinteraksi seperti pada umumnya, bekerja sama dan saling gotong royong tanpa membedakan agama atau kepercayaan yang dianut. Sementara jika dalam hal beribadah, mereka tetap teguh keimanannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kuswanto, Kepala Dusun Pait Lor dalam wawancaranya:

“Di Desa Pait ini ada rumah ibadah bermacam-macam mas, sesuai agama yang berkembang disini. Ada masjid dan mushola, ada gereja untuk umat agama Kristen, dan ada Vihara untuk ibadahnya umat Budha. Semua juga ada gurunya atau pimpinannya. Tokoh pemimpin agama masing-masing ini yang bertugas mendidik pemeluk agama masing-masing dan menjaga mereka biar rukun satu-sama lain. Nah kalau makam semua orang yang meninggal dimakamkan jadi satu di pemakaman umum mas, tidak dibeda-bedakan agamanya apa.”<sup>40</sup>

Dengan demikian, masing-masing kelompok agama di Desa Pait memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran agama dan beribadah. Setiap kelompok agama memiliki tokoh pemimpin yang berperan mengajarkan pengetahuan agama, membina jama'ahnya, dan memelihara tradisi masing-masing agamanya. Selain itu, semua agama memiliki tempat peribadatan sendiri dan sudah legal. Umat muslim yang menjadi mayoritas bersikap toleran dan mengayomi para pemeluk agama lain yang menjadi minoritas. Bentuk toleransi yang dilakukan ini menyangkut nilai-nilai kebangsaan, sosial, dan kemanusiaan, yang tidak sampai melewati batas-batas syari'at. Umat muslim sebagai kelompok mayoritas tidak pernah berbuat semena-mena terhadap kelompok lain, seperti berbuat intoleran atau membatasi kegiatan peribadatan pemeluk agama lain. Umat muslim Desa Pait memiliki pandangan keislaman yang moderat dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama sehingga menjadikan harmoni sosial masyarakat Desa Pait tetap terjaga kuat.

## **Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait**

---

<sup>40</sup> “Wawancara dengan Bapak Kuswanto, Kepala Dusun Pait Lor, pada Tanggal 23 Desember 2023, Pukul 14.30 di Malang.”

## Masjid Sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam Wasathiyah

Selama ini masjid dipahami sebagai tempat suci atau rumah ibadah khusus bagi para umat Islam. Masjid hanya dianggap sebagai tempat berkumpulnya umat muslim untuk melaksanakan ritual shalat atau ibadah lainnya seperti shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat tarawih, tilawatil Qur'an, shalawat, dan lain sebagainya. Disisi lain, masjid memiliki potensi yang besar dalam mensyiarkan ajaran agama Islam dan melaksanakan pengajaran agama dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Masjid dapat menjadi Lembaga Pendidikan Islam non formal yang berperan mempromosikan ajaran Islam yang moderat, budaya toleransi, dan menguatkan harmoni masyarakat. Dalam hal ini, Imam atau Ulama yang memimpin para jama'ah di masjid berperan sebagai agen yang berperan mendidik para jama'ah atau pengikutnya untuk memahami ajaran agama Islam secara moderat, inklusif, dan berwawasan universal (*Rahmatan Lil Alamin*).<sup>41</sup>

Desa Pait memiliki masjid yang berfungsi sebagai rumah ibadah dan penyebaran ajaran agama Islam yang moderat (*Wasathiyah*). Para Ulama dan tokoh agama Desa Pait mengoptimalkan fungsi masjid agar tidak hanya menjadi sarana ibadah saja, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan Pendidikan para umat muslim yang mengutamakan ajaran Islam yang ramah, toleran, moderat, serta selaras dengan kondisi sosiokultural warga Desa Pait yang multiagama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak H. Jasman, seorang pemuka agama Islam sekaligus Ketua Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama Desa Pait yang dalam wawancaranya menyampaikan:

“Masjid sejak dulu kami fungsikan tidak hanya jadi rumah ibadah mas, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan sholat berjama'ah. Sejak dulu, masjid ini kami jadikan pusat dakwah penyebaran Islam dan penggembelengan para warga muslim, terutama anak-anak kami, generasi muslim penerus kami. Mereka kami didik dengan ngaji yang benar, memahami agama Islam dengan baik dan santun, biar bisa mengamalkan ajaran Islam yang ramah dan toleran, karena disini kita hidup berdampingan setiap harinya dengan orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan. Jadi harus kuat imannya,

---

<sup>41</sup> Fikri Maulana, B Rohman, dan Z A Riam, “Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi: The Role of Mosques in Spreading Tolerance,” *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 2 (2023): 399.

pemahaman agamanya, tapi juga tidak radikal, suka mengkafirkan, apalagi sampai meneror orang agama lain.”<sup>42</sup>

Masjid-masjid yang berada di Desa Pait menjadi pusat penyebaran dakwah Islam Wasathiyah dengan menyebarkan pesan-pesan toleransi dan perdamaian. Selain itu, masjid ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal untuk menyiapkan generasi muslim yang berpemahaman Islam moderat. Narasi dakwah yang digunakan oleh para Ulama atau tokoh Islam di Desa Pait selalu disampaikan dengan metode yang bijak agar umat Islam tetap berpegang teguh kepada ajaran Islam dan memiliki keimanan yang kuat, namun tetap menyesuaikan konteks kehidupan masyarakat desa yang notabnya berbeda-beda agama dan keyakinan. Dengan demikian umat muslim akan mampu hidup berdampingan secara toleran, terhindar dari tindakan intoleransi beragama dan radikalisme, serta mampu bekerjasama dengan seluruh warga pemeluk agama lain dalam membangun harmoni masyarakat.

### **Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Keluarga**

Aktualisasi nilai Islam Wasathiyah dalam keluarga merupakan upaya untuk mengajarkan wawasan keislaman yang moderat dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang seimbang, toleran, dan menghormati perbedaan kepada seluruh anggota keluarga. Berdasarkan hasil temuan peneliti di Desa Pait, menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip dan praktik yang dapat diterapkan dalam mengaktualisasikan nilai Islam Wasathiyah melalui pendidikan keluarga.

Pertama, internalisasi nilai, dilaksanakan dengan cara mendidik anak-anak dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang mendasar, seperti meneladani sifat-sifat Allah SWT dan yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil, serta meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. Orang tua juga mengajarkan sikap toleransi terhadap perbedaan antara individu, kelompok, atau pandangan dalam masyarakat desa. Anak-anak perlu memahami bahwa keberagaman adalah anugerah Tuhan yang harus dihargai. Pengajaran dilakukan orang tua atau keluarga dengan memberikan contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Kedua, mengajarkan pengetahuan agama Islam secara seimbang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Ini dilakukan dengan memberikan

---

<sup>42</sup> “Wawancara dengan Bapak H. Jasman, Tokoh Agama Islam Desa Pait Kecamatan Kasembon, pada Tanggal 18 Desember 2023 Pukul 19.30 di Malang.”

pemahaman agama yang komprehensif, yang berkaitan tentang hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan praktik-praktik ibadah, dengan menghindari tindakan menyalahkan golongan lain yang berbeda. Pengajaran dilakukan dengan mengajak anak melihat fenomena keberagaman agama di lingkungan masyarakat agar memberikan pengalaman nyata. Ketiga, membuka ruang dialog dan komunikasi yang terbuka. Membangun suasana di rumah yang memungkinkan untuk berdialog terbuka tentang agama, kepercayaan, dan praktek-praktek keagamaan. Anak-anak perlu merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan atau hukum-hukum Islam, amaliyah Islam, dan tradisi keislaman.

### **Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melalui Sekolah**

Pendidikan sekolah dapat menjadi wadah yang efektif untuk menjejawentahkan nilai Islam Wasathiyah. Sekolah memiliki potensi kuat dalam mengajarkan pengetahuan agama dengan sentuhan nilai Islam *Wasathiyah*, mengarusutamakan paradigma pendidikan Islam yang inklusif, serta melakukan kontekstualisasikan ajaran agama dengan perkembangan kehidupan masyarakat sesuai zamannya.<sup>43</sup> Aktualisasi nilai-nilai Islam *Wasathiyah* di lingkungan pendidikan sekolah harus melibatkan beberapa aspek penting pendidikan, yang mencakup kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan ekosistem pendidikan.<sup>44</sup> Pengejawentahan nilai-nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman keagamaan peserta didik yang moderat dan membentuk sikap yang toleran terhadap keberagaman di kawasan multikultural Desa Pait. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ikhwan, Guru sekaligus Kepala SMK Sunan Ampel dalam wawancaranya:

“...pendidikan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat mas. Guru berperan sebagai agennya, garda terdepan. Penerapan pendidikan Islam *Wasathiyah* di sekolah harus dilakukan melibatkan semua komponen penting pendidikan. Cara pandang beragamanya harus terbuka terhadap perbedaan. Kurikulumnya harus berisi

---

<sup>43</sup> Minten Ayu Larassati, “Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam,” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>.

<sup>44</sup> Mukhibat, Istiqomah, dan Hidayah, “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan),” 85.

konten atau materi agama yang luas, sesuai kondisi zaman. Metode pembelajarannya harus aktif dan dialogis, jadi bisa memberikan pengetahuan dan pengalaman beragama yang nyata di masyarakat. Kemudian lingkungan sekolah harus mendukung nilai Islam yang moderat, mengutaakan toleransi. Ini akan memberi dampak yang berarti mas bagi siswa saat hidup di masyarakat”<sup>45</sup>

Dapat diketahui, bahwa sekolah di Desa Pait berfungsi sebagai pendidikan formal untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan guru berperan sebagai agennya. Proses pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah di sekolah dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam kurikulum pendidikan. Materi ajar pengetahuan agama menggunakan literatur keislaman yang inklusif, tidak eksklusif. Kedua, metode belajar yang dipergunakan guru berorientasi pada model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan membuka ruang-ruang dialog berkaitan dengan realitas keberagaman di lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki wawasan keislaman yang utuh, mendapatkan pembelajaran yang bermakna dengan terlibat langsung di kehidupan masyarakat yang beragam, dan mampu bersikap toleran terhadap perbedaan dalam hal pandangan, keyakinan, dan berbagai amaliyah keagamaan. Seluruh ekosistem pendidikan harus menjunjung tinggi nilai-nilai Islam *Wasathiyah*, sehingga mampu mencetak lulusan yang berpemahaman moderat dan bersikap toleran.

### **Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Melalui Budaya Masyarakat**

Aktualisasi nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah* melalui budaya merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderat, toleran, dan inklusif dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Historis membuktikan bahwa akulturasi budaya dan agama dapat menjadi kunci utama untuk membangun harmoni masyarakat dan keutuhan bangsa.<sup>46</sup> Kebudayaan akan tetap terjaga dan berlanjut dalam kehidupan masyarakat, meskipun agama baru seperti Islam telah

<sup>45</sup> M. Ikhwan, “Wawancara Dengan Kepala SMK Sunan Ampel Kasembon, Sabtu 21 September 2023 Pukul 16.00 di Malang.”

<sup>46</sup> Manap, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia,” 230.

masuk ke dalamnya. Agama-agama lain seperti Hindu dan Buddha, yang banyak dianut sebelum kedatangan Islam juga tetap dihargai dan diberikan ruang dalam kehidupan beragama. Masyarakat Muslim di Indonesia selalu terikat dengan *local wisdom* sesuai dengan konteks warga setempat. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui akulturasi budaya menjadikan Islam mudah diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>47</sup>

Di desa Pait yang merupakan basis masyarakat multicultural, aktualisasi nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah* berperan besar dalam menjaga kerukunan beragama dan harmoni sosial masyarakat. Dengan pemahaman Islam yang moderat dan sikap yang toleran terhadap perbedaan yang ada, masyarakat Desa Pait hingga kini mampu hidup berdampingan, toleran, dan saling bekerja sama dalam banyak hal, tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Bapak Sunarto, Kepala Desa Pait, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Iya mas, warga Desa Pait memiliki beragam agama, meskipun mayoritasnya Muslim, termasuk saya. Namun, semua hidup rukun, saling menghormati, dan menghargai. Jika ada konflik antar warga beda agama, kami segera bermusyawarah dengan para tokoh agama untuk mencari solusi. Untuk menjaga kerukunan, kami rutin mengadakan dialog antar tokoh agama, melestarikan tradisi lokal seperti sedekah bumi, bersih desa, serta mengadakan kegiatan sosial bersama, seperti perayaan hari besar Islam dan nasional, yang biasanya diisi dengan karnaval atau pawai keliling desa.”<sup>48</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Kepala Desa Pait, bahwa masyarakat Desa Pait yang notabnya memiliki agama dan budaya yang beragam, mereka selalu guyup rukun, jauh dari intoleransi dan konflik antar umat beragama. Faktor yang melandasi harmoni sosial masyarakat Pait selalu terjaga dengan baik yaitu aktualisasi nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* di Desa Pait dilakukan melalui pembudayaan. Masyarakat muslim yang menjadi mayoritas berperan menjadi pengayom bagi pemeluk agama lain yang menjadi minoritas. Mereka Bersama membangun kerukunan

---

<sup>47</sup> Abdullah Haidar, Anifatul Kiftiyah, dan Evania Herindar Danur Putut Permadi, *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*, I (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), 13.

<sup>48</sup> Sunarto, “Wawancara dengan Bapak Sunarto, Kepala Desa Pait, pada tanggal 18 Desember 2023, Pukul 16.00, di Malang.”

dengan melestarikan budaya-budaya yang baik untuk menopang kuatnya harmoni sosial. Budaya ini meliputi dialog antar umat beragama bersama para tokoh dan pemerintah desa, melalui tradisi lokal seperti berbagi makanan dalam ritual sedekah bumi, bakti sosial seperti membersihkan desa bersama-sama warga desa, peringatan hari besar Islam atau HBN. Selain itu, budaya musyawarah selalu diutamakan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan antarumat beragama.

Dengan demikian, Praktik-praktik kegiatan positif bersama seluruh elemen warga desa terus dilestarikan dan menjadi budaya masyarakat Desa Pait untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan sikap toleran. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah di tengah masyarakat Desa Pait dilaksanakan melalui pelestarian budaya yang mendukung harmoni sosial antarumat beragama. Pembudayaan tradisi-tradisi serta aktifitas-aktifitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang positif dapat membentuk lingkungan yang moderat dan menghargai keberagaman.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang telah disajikan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam memelihara harmoni sosial di basis multikultural Desa Pait. Pertama, upaya menjaga persatuan, kerukunan beragama, dan harmoni sosial di tengah realitas masyarakat yang multikultural sangat penting melalui aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah. Nilai pendidikan Islam Wasathiyah di Indonesia memiliki beberapa karakteristik, yaitu *al-Tawassuth* (di tengah-tengah), *al-Tawazun* (seimbang), dan *al-Tasamub* (toleransi). Sedangkan pola yang dikembangkan yaitu *Ikhwal Ukhwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *Ukhwah Wathaniyah* (persaudaraan antar sesama warga bangsa) dan *Ukhwah Insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia).

Kedua, pola interaksi sosial masyarakat antarumat beragama di Desa Pait yang menjadi basis multikultural karena penduduknya memiliki latar belakang agama, kepercayaan, tradisi dan budaya yang beranekaragam. Meskipun Islam menjadi agama mayoritas, terdapat juga warga yang beragama Kristen, Budha, dan sejumlah kecil pemeluk aliran kepercayaan Kejawan. Keragaman ini terus dijaga dan dipelihara secara harmoni oleh seluruh warga desa melalui pengejawantahan nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah oleh umat muslim dengan

mengedepankan sikap keterbukaan, moderat, dan toleran dalam bingkai kehidupan beragama, berkebangsaan, dan berkemanusiaan.

Ketiga, aktualisasi nilai pendidikan Islam Wasathiyah di Desa Pait dalam memelihara harmoni sosial masyarakat Desa Pait dilaksanakan melalui beberapa strategi, yaitu: (1) menjadikan masjid sebagai pusat penyebaran dakwah Islam Wasathiyah dan sarana pendidikan umat Islam, dengan Ulama sebagai agen yang mempromosikan nilai pendidikan Islam Wasathiyah. (2) Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah melalui lingkungan keluarga. (3) Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam Wasathiyah melalui sekolah. Ini dilakukan dengan integrasi nilai pendidikan Islam Wasathiyah dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. (4) Aktualisasi nilai pendidikan Islam Wasathiyah melalui budaya-budaya positif yang dilakukan bersama seluruh elemen Desa Pait, yang mencakup pemerintah desa, tokoh/pemimpin masing-masing agama dan kepercayaan, dan seluruh pemeluk agama.

## Daftar Pustaka

- Alfian, Ali Nur. "Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Seorang Sejarawan Dan Intelektual." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 2, no. 1 (2023): 182–89.  
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24534>.
- Ali, Nur Berlian., Untung Mursalim, Abdul Azis Muslim, dan Irsyad Zamjani. *Pendidikan Kebinekaan Pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.  
<https://litbang.kemdikbud.go.id>.
- Ambarudin, R. Ibnu. "Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016): 28–44.  
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.
- Andiko, Toha. "Melacak akar konflik dalam islam dan solusi bagi kerukunan umat beragama di indonesia." *Jurnal Madani* 17, no. 1 (2013): 39–52.

- Chusna, Miftahul. "Survei BNPT: 85% Milenial Rentan Terpapar Radikalisme," 2020.  
<https://daerah.sindonews.com/read/271234/174/survei-bnpt-85-milenial-rentan-terpapar-radikalisme-1608178335>.
- Fahmi, Muhammad, Senata Adi Prasetya, Abd. Rouf, Syaifuddin Syaifuddin, Sukron Djazilan, Muhammad Salman Alfarizi, dan Adam Sukron Ma'mun. "Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Aktualisasi Doktrin Aswaja An-Nahdliyah di Sekolah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 1027–41. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.390>.
- Fales, Suimi. "Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia." *Jurnal Manthiq* 7, no. 2 (2022): 221–29.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, dan Evania Herindar Danur Putut Permadi. *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*. I. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023.
- Hakim, Luqman, Abdul Bar Mursyid, AW Thobibi Bahja, dan Ali Masud. "Pengarusutamaan Paradigma Inklusif Dalam Ekosistem Pendidikan Islam Di Tengah Gejala Intoleransi Pelajar Muslim." *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 02 (2023): 291–303.
- Hanifatulloh, Bayu Alif, dan Ahmad Yasin. "Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2020): 137–49.  
<https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>.
- Hariato, Puji -. "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 2 (2018): 297–326. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>.
- Ikhwan, M. "Wawancara Dengan Kepala SMK Sunan Ampel Kasembon, Sabtu 21 September 2023 Pukul 16.00 di Malang." n.d.
- Larassati, Minten Ayu. "Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan

- Agama Islam.” *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020): 64–67.  
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.628>.
- Lestari, Julita. “Religious Pluralism in Indonesia: Challenges and Opportunities for National Unity.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.
- Manap, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* 13, no. 3 (2022): 229–42.  
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>.
- Marta, Bob. “Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?” Depok, 2020.  
<https://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>.
- Maulana, Fikri, B Rohman, dan Z A Riam. “Peran Masjid dalam Penyebaran Toleransi: The Role of Mosques in Spreading Tolerance.” *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 2 (2023): 398–420.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. I. Pancora, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mukhibat, M, N A Istiqomah, dan Nurul Hidayah. “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.
- Murtadlo, Muhammad Khasib Amin, dan Abdul Khobir. “Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 4

(2023): 2251–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5371>.

- Nata, Abuddin. “Konstruksi Moderasi Beragama: Memperluas Konsepsi dan Aplikasi melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” In *KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 5–25. Banten: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta, 2021.
- Pramono, Yuli. *Kecamatan Kasembon Dalam Angka 2019*. Badan Pusat statistik Kabupaten Malang. Malang, 2019.
- Purnama, Basuki Eka. “BNPT, Jelang Pergantian Kepala dan Tantangan Terorisme di Masa Depan,” 2021. <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/bnpt-jelang-pergantian-kepala-dan-tantangan-terorisme-di-masa-depan>.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, dan Nurhidayah Nurhidayah. “Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Jalan Tengah : Menjaubi Sikap Berlebihan Dalam Beragama*, trans. oleh Alwi A.M. Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Qomariyah, Annisa, Afdal, dan Fauzi Al-Qomariyah. “Pentingnya Sarana Ibadah Sebagai Penunjang Pendidikan Islam Di SDN 004 Samarinda.” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 02 (2021): 50–55.
- Sahal, Husni. “Pesan Ketum PBNU Untuk NU Online: Selalu Sampaikan Islam Moderat.” NU Online, 2019. <https://nu.or.id/nasional/pesan-ketum-pbnu-untuk-nu-online-selalu-sampaikan-islam-moderat-YL1TQ>.
- Sari, Melta. “Kebinekaan dan Keberagaman : Kerukunan Umat Beragama di Tengah Pluralitas.” *MASALIQ; Jurnal Dan Keberagaman, Kebhinekaan* 2, no. 2 (2022): 282–99. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi*

*Beragama*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2019.

Suharti, Sri, dan Nasri Kurniallah. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusif dalam Kehidupan Multikultur." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 201–32. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>.

Sunarto. "Wawancara dengan Bapak Sunarto, Kepala Desa Pait, pada tanggal 18 Desember 2023, Pukul 16.00, di Malang." 2023.

"Wawancara dengan Bapak H. Jasman, Tokoh Agama Islam Desa Pait Kecamatan Kasembon, pada Tanggal 18 Desember 2023 Pukul 19.30 di Malang." n.d.

"Wawancara dengan Bapak Kuswanto, Kepala Dusun Pait Lor, pada Tanggal 23 Desember 2023, Pukul 14.30 di Malang." n.d.

Wibisono. "Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 12–24. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

Wibisono, Gunawan. "Membendung Paham Radikalisme Agama Dan Ekstrim Kiri Dalam Mempertahankan Eksistensi Pancasila." *Jurnal Communitarian* 1, no. 1 (2018): 111–18. <https://doi.org/10.56985/jc.v1i1.77>.

Yunanto, S. *Islam Moderat versus Islam radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. 1 ed. Gejayan, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.

Zulkifli. "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya." In *Konstruksi Moderasi Beragama*. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.